



RILIS PERS

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2019 : “Lahan Basah dan Perubahan Iklim” Jelajah Mangrove : Tingkatkan Kesadaran atas Peran Mangrove dalam Menghadapi Perubahan Iklim

Pada Kamis, 28 Februari 2019 kemarin, Yayasan Lahan Basah (YLBA/ Wetlands International Indonesia) mengadakan kegiatan peringatan Hari Lahan Basah Sedunia 2019 di kawasan tambak silvofishery desa Sawah Luhur, Serang, Banten. Acara yang mengambil tema global “Lahan Basah dan Perubahan Iklim” ini diikuti oleh setidaknya 100 peserta dari kalangan pemerintah – baik tingkat pusat maupun daerah, pelajar, organisasi kemasyarakatan, dan penduduk setempat. Selain kegiatan penanaman dan eduwisata mangrove, di dalam rangkaian acara ini juga diselenggarakan lomba karya tulis dan fotografi tingkat SMA, yang melibatkan sekolah-sekolah yang berlokasi di sekitar desa Sawah Luhur. Kedua lomba ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat luas – utamanya para pelajar, dalam hal menjaga dan memelihara lahan basah yang ada di sekitar mereka, khususnya dalam menghadapi perubahan iklim.

Serang, 28 Februari 2019

Dalam sambutannya, Dr. Yulianto, Sekretaris Direktorat Jenderal Pengendalian Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (Sesditjen PDASHL), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, menyebutkan bahwa lahan basah memiliki peran yang penting bagi manusia dalam menghadapi perubahan iklim. Misalnya saja mangrove, sebagai salah satu ekosistem lahan basah, berdasarkan hasil penelitian dibuktikan mampu memitigasi perubahan iklim. “Kemampuan ekosistem mangrove dalam menyimpan karbon sangat tinggi dibandingkan ekosistem lainnya, yakni setidaknya tiga kali lipat dari rata-rata ton karbon per hektar yang disimpan oleh hutan tropis dataran tinggi. Ini merupakan potensi yang cukup besar, mengingat kita masih memiliki mangrove seluas 3.4 juta hektar”, ujarnya.

Beliau menambahkan bahwa ekosistem mangrove juga berperan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap bencana yang ditimbulkan oleh perubahan iklim, seperti naiknya permukaan air laut, gelombang ekstrem, banjir rob, maupun abrasi yang diikuti dengan intrusi air laut. Melalui perayaan yang diikuti bersama oleh kalangan pemerintah, masyarakat, guru dan siswa, serta Lembaga Swadaya Masyarakat seperti ini, beliau mengajak agar para pemangku kepentingan dapat secara nyata bekerja sama untuk menjaga lingkungan lahan basah yang masih baik dan merestorasi yang telah rusak. Secara khusus, beliau juga mengapresiasi upaya pelestarian mangrove yang dilakukan oleh Yayasan Lahan Basah (YLBA) Indonesia, serta berharap agar model *silvofishery* yang telah dikembangkan bersama dengan masyarakat Desa Sawah Luhur agar dapat menjadi contoh praktik pengelolaan tambak di wilayah ekosistem mangrove di Indonesia.

Senada dengan pernyataan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Bpk. M. Agus Herry yang mewakili Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kota Serang dalam sambutan tertulisnya menambahkan bahwa penting bagi setiap pemerintah daerah untuk bisa menjaga dan melestarikan mangrove sebagai salah satu ekosistem lahan basah. Banten sendiri akan mengupayakan penerapan sempadan pantai melalui rehabilitasi habitat mangrove dalam rangka mengantisipasi abrasi pantai dan dampak perubahan iklim. Di kawasan Sawah Luhur dalam waktu dekat akan didirikan Pusat Mangrove Banten (Banten Mangrove Centre - BMC) yang nantinya dijadikan pusat kegiatan eduwisata, riset, dan pengembangan kegiatan pengelolaan mangrove oleh masyarakat. “Kita juga akan pikirkan untuk membuat strategi pengelolaan ekosistem mangrove di tingkat daerah. Jika kita punya strategi pengelolaan mangrove daerah, ini akan menjadi yang pertama di Indonesia,” imbuhnya.

Sementara itu dalam paparannya, Direktur YLBA, I Nyoman Suryadiputra turut menjelaskan tentang berbagai upaya pengelolaan mangrove di lokasi tambak *silvofishery* Sawah Luhur yang telah dilakukan oleh YLBA. Ia menyampaikan bahwa YLBA mulai bekerja di Sawah Luhur sejak tahun 1990-an, dimulai dari survey burung air pada awalnya, lalu dilanjutkan dengan fasilitasi pembentukan kelompok, penyadartahuan, penanaman mangrove di tambak (pola *silvo-fishery*, seluas 25 Ha), pemberdayaan masyarakat, diikuti oleh kegiatan pemerangkapan sedimen dan pengembangan ekowisata mangrove. "Lokasi Sawah Luhur terancam mengalami tingkat abrasi yang cukup tinggi. Untuk mengurangi laju abrasi, kami lakukan kegiatan pemerangkapan sedimen menggunakan bahan-bahan lokal dan dikerjakan bersama kelompok Masyarakat Pecinta Alam Pulau Dua," ungkapnya. Nyoman juga menambahkan bahwa dari kegiatan yang dimulai sejak tahun 2012 hingga saat ini, sedimen baru telah terbentuk di setidaknya area seluas 1 hektar, yang saat ini telah ditumbuhi oleh mangrove. Lokasi ini masuk ke dalam wilayah penyangga Cagar Alam Pulau Dua (CAPD) yang berada di bawah pengelolaan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA).

Pentingnya melestarikan lahan basah perlu disadari dan dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, termasuk generasi muda yang merupakan agen perubahan (*agent of change*). "Kami mengajak para pelajar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan lomba reportase yang mengambil lokasi di wilayah tambak desa Sawah Luhur. Melalui lomba reportase tersebut, kami berharap sensitivitas anak-anak muda pelajar terhadap lingkungan di sekitarnya bisa lebih meningkat" harap Yus Rusila Noor, Ketua Panitia Penyelenggara dari YLBA. Dimulai dengan mengenal lahan basah di lingkungan sekitar, diharapkan pelajar akan semakin memahami dan mampu menyebarluaskan peran lahan basah dalam menghadapi perubahan iklim tidak hanya ke teman sebaya, namun juga ke masyarakat yang lebih luas.

Hari Lahan Basah

Lahan basah adalah dataran yang digenangi air, baik secara tetap atau sementara, alami atau buatan, mengalir atau diam, tawar, payau ataupun asin, termasuk juga wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari 6 meter. Tanggal 2 Februari diperingati sebagai hari lahan basah sedunia. Hal ini ditujukan untuk memperingati disahkannya perjanjian internasional perlindungan lahan basah yang ditandatangani di Kota Ramsar di Iran, pada tahun 1971 lalu. Indonesia telah meratifikasi perjanjian ini pada tahun 1991 dengan disahkannya Taman Nasional Berbak di Jambi sebagai situs Ramsar pertama di Indonesia melalui Kepres No. 48 Tahun 1991.

Lahan basah merupakan ekosistem yang bernilai penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Selain sebagai pengatur tata air, lahan basah berperan dalam penyediaan sumber pangan dan penghidupan manusia, sumber keanekaragaman hayati, pengendali iklim global, dan pengurang risiko bencana. Indonesia menjadi pemilik lahan basah kedua terbesar di Asia, setelah China. Sayangnya, alih-fungsi lahan menyebabkan rusaknya ekosistem lahan basah di seluruh penjuru dunia. Dua tipe ekosistem lahan basah yang memiliki angka kerusakan tertinggi adalah ekosistem mangrove dan gambut. Menghentikan alih fungsi mangrove dan gambut, mengelola secara berkelanjutan serta merehabilitasi ekosistem mangrove dan gambut yang telah rusak menjadi kunci untuk memulihkan kembali peran kedua ekosistem ini sebagai penyangga kehidupan manusia. Peran serta semua pihak dalam penyusunan tata ruang dan penegakan hukum sangatlah penting dalam mendukung penyelamatan ekosistem lahan basah.

Nara Hubung:

1. Mauliyati Nuraini Slamet | Policy Advocacy and Communications Coordinator, Wetlands International Indonesia
Tel. +62 818 417730 | e-mail: maulyati.slamet@wetlands.or.id
2. Susan Lusiana | Project Coordinator-Partners for Resilience Strategic Partnership, Wetlands International Indonesia
Tel. +62 812 8660 4246 | e-mail: susan.lusiana@gmail.com
3. Olivia Sope | Sr. Policy and Communications Officer for the Building with Nature Indonesia Programme, Wetlands International Indonesia
Tel. +62 813 4533 0969 | e-mail: olivia_sope@wetlands.or.id

Yayasan Lahan Basah (YLBA, terdaftar di Kementerian KumHam No. AHU-0004332.AH.01.04 Tahun 2018) merupakan bagian dari jaringan kerja global Wetlands International, merupakan Organisasi Non-Pemerintah yang bekerja secara global, regional, nasional hingga lokal untuk mencapai tujuan konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara bijaksana demi terwujudnya pembangunan secara berkelanjutan.

Website: <https://indonesia.wetlands.org/>, <https://www.facebook.com/wetlandsinternationalindonesia/>